

PROSES KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM PEMBELAJARAN VOKASIONAL DI SMKN 1 KOTA BENGKULU

Robeet Thadi, S.Sos., M.Si

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kecamatan Selabar Kota Bengkulu, Bengkulu

HP.085267034449

Email: robeet@iainbengkulu.ac.id

Abstrak

Penelitian bermaksud melihat bagaimana proses komunikasi instruksional dalam pembelajaran vokasional di SMKN 1 Kota Bengkulu. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan tradisi interaksionisme simbolik, melalui tradisi ini peneliti memperoleh gambaran berdasarkan pengalaman subjek penelitian. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasilnya, ada dua komunikasi instruksional yang diterapkan dalam mengajar yakni komunikasi verbal berupa kata-kata yang sederhana dan komunikasi nonverbal yang dilakukan berupa gerakan tubuh. Selain itu, juga ditemui adanya komunikasi interpersonal.

Kata Kunci: komunikasi instruksional, pembelajaran, vokasional.

PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa tidak berkomunikasi, komunikasi merupakan hal mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan kontak hubungan antarmanusia baik itu individu maupun kelompok. Dalam segala proses interaksi antar manusia, komunikasi untuk saling tukar informasi dan ekspresi diri. Dengan berkomunikasi manusia melakukan suatu hubungan, sebagai makhluk sosial manusia yang tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan satu sama lainnya (Tasmara, 1997).

Komunikasi merupakan instrumen penting yang selalu dilakukan manusia dalam kehidupannya, begitupun dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, komunikasi cara seorang pendidik dalam menyampaikan sebuah materi pelajaran kepada peserta didik (Aziz, 2017). Secara karakteristik setiap peserta didik merupakan seorang pribadi yang berbeda, tentunya cara berkomunikasi dengan mereka pun berbeda. Cara yang digunakan berupa komunikasi yang harus ada hubungan timbal balik diantara keduanya.

Dalam kajian ilmu komunikasi dan ilmu pendidikan maupun sebagai *skill* praktis, konteks komunikasi pendidikan memiliki posisi penting dalam pengajaran. Dalam proses pembelajaran, kajian komunikasi pendidikan lebih pada proses instruksional. Konstruksi komunikasi instruksional sebagaimana tujuan komunikasi, lebih pada upaya untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Konteks komunikasi instruksional melihat proses komunikasi yang berlangsung dalam kelas, unsur-unsur komunikasi yang ada di mana guru sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan, materi yang akan diajarkan di dalam kelas sebagai pesan komunikasinya. Fokus komunikasi instruksional lebih pada orang-orang yang belajar, bukan kepada pihak yang mengajar.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi instruksional menjadi faktor yang menentukan keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Ary H. Gunawan instruksional dalam pembelajaran meliputi 1) materi yang akan diajarkan, 2) bagaimana cara mengajarkannya, dan 3) Bagaimana menilai bahwa tujuannya telah tercapai. Jelaslah bahwa desain intruksional berkaitan dengan bagaimana seorang guru atau tutor dalam menyampaikan materi yang akan diberikan pada siswa dan bagaimana melakukan penilaian atau evaluasi terhadap keberhasilan siswa dalam menyerap materi pembelajaran (Gunawan, 2010).

Dalam penelitian ini, komunikasi instruksional yang disoroti adalah komunikasi intruksional guru dalam mengajar pada lembaga pendidikan vokasional. Pendidikan vokasional dalam dunia pendidikan sebagai proses pembelajaran bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja setelah setelah siswa tamat pendidikan kejuruan/vokasional, sebuah bentuk upaya nyata untuk dalam mentransfer pengetahuan, dengan mengacu pada nilai-nilai yang diharapkan dalam bekerja.

Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai pendidikan vokasional tingkat menengah, memiliki peran besar dalam merencanakan dan menciptakan SDM yang profesional dan produktif. Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam rangka menyiapkan mereka sebagai tenaga kerja tingkat menengah.

Belakangan ini nama SMK sangat melejit, bersamaan dengan meningkatnya mutu pendidikan jurusan SMK. Baiknya pendidikan yang dibutuhkan Murid/i SMK adalah pendidikan yang berkarakter namun tidak membatasi ruang gerak kebebasan murid dalam berkreasi dan berkompetisi antar murid. Cara mengajar gurupun berpengaruh pada belajar murid. Apalagi belakangan ini ada perubahan kurikulum baru dengan waktu belajar yang cukup lama. Jika cara ajar guru masih pasif, tidak menyenangkan, dan cenderung kaku bagaimana peserta didik bisa menerima dan menyukai pelajaran bila dengan pengajarnya pun mereka sudah tak begitu suka dan cenderung benci. Dalam mendidik guru harus menjadikan murid sebagai sahabat, kenali karakter mereka maka dari situ lah akan terjalin hubungan belajar mengajar yang baik dan interaktif.

SMK Negeri 1 Kota Bengkulu merupakan SMK Kelompok pendidikan vokasi unggulan di kota Bengkulu, ini terbukti dari semua jurusan yang ada terakreditasi 'A' yakni sertifikasi internasional (ISO 9001:2008) sebagai *manajemen of vocational school* yakni Jurusan Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, Usaha Perjalanan Wisata, Multimedia dan Teknik Komputer & Jaringan.

Mengingat animo masyarakat untuk memasuki SMK meningkat dari tahun ketahun, demi menjaga layanan, kualitas dan *output*. Di mana SMK sebagai pendidikan vokasional untuk menciptakan alumni siap kerja. Dalam pembelajaran program vokasional tentunya memiliki proses komunikasi yang digunakan dalam interaksi komunikasi antara guru dan murid, dimana komunikasi ditujukan pada aspek-aspek operasionalisasi dalam proses pembelajaran atau yang disebut dengan komunikasi instruksional, terutama aspek membelajarkan sasaran. Situasi, kondisi, lingkungan, metode, dan termasuk "bahasa" yang digunakan oleh guru sebagai komunikator sengaja dipersiapkan secara khusus untuk memberikan materi-materi pendidikan vokasi agar dapat dipahami murid. Dalam Proses pembelajaran, guru memperhatikan tingkah murid mulai dari yang rajin dan yang sama sekali tidak memperhatikan pelajaran yang sedang di terangkan. Karena setiap guru dibekali ilmu psikologis guna mengetahui karakter murid mulai dari cara dia berkomunikasi dengan guru dan cara dia menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Setiap guru yang masuk untuk mengajar memiliki metode dan cara mengajar yang berbeda-beda serta penerapan aturan yang berbeda. SMKN 1 Kota Bengkulu memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan mutu lulusan yang terampil dibidang *manajemen of vocational school*, mandiri, berwawasan global dan berakhlaq mulia.

Dalam hal ini tentunya guru harus dapat menggunakan proses komunikasi instruksional yang efektif dalam pembelajaran kepada muridnya agar dapat memahami materi pelajaran yang dikomunikasi guru hingga tercapainya tujuan dari komunikasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pemaparan penulis diatas maka penelitian ini mengkaji tentang "Proses Komunikasi Instruksional Dalam Pembelajaran Vokasional di SMKN 1 Kota Bengkulu."

KAJIAN TEORI

Komunikasi dalam Pembelajaran

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi di mana siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Proses itu sendiri merupakan mata rantai yang menghubungkan antara guru dan

siswa sehingga terbina komunikasi yang memiliki tujuan yaitu tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi. Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari guru kepada siswa untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan (Sutirman, 2012).

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Tujuan pendidikan akan tercapai jika prosesnya komunikatif. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan secara sengaja dan terencana serta memiliki tujuan positif. Keberhasilan pembelajaran harus didukung oleh komponen-komponen instruksional yang terdiri dari pesan berupa materi belajar, penyampai pesan yaitu guru, bahan untuk menuangkan pesan, peralatan yang mendukung kegiatan belajar, teknik atau metode yang sesuai, serta latar atau situasi yang kondusif bagi proses pembelajaran.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan, dimana siswa mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, dengan demikian dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Di dalam komunikasi pembelajaran, tatap muka seorang guru mempunyai peran yang sangat penting di dalam kelas yaitu peran mengoptimalkan kegiatan belajar. Ada tiga kemampuan esensial yang harus dimiliki guru agar peran tersebut terealisasi, yaitu kemampuan merencanakan kegiatan, kemampuan melaksanakan kegiatan dan kemampuan mengadakan komunikasi. Ketiga kemampuan ini disebut *generic essential*. Ketiga kemampuan ini sama pentingnya, karena setiap guru tidak hanya mampu merencanakan sesuai rancangan, tetapi harus terampil melaksanakan kegiatan belajar dan terampil menciptakan iklim yang komunikatif dalam kegiatan pembelajaran.

Belajar membutuhkan interaksi, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, artinya didalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seorang guru kepada siswa. Pesan yang dikirimkan biasanya berupa informasi atau keterangan dari guru sebagai sumber pesan. Pesan tersebut diubah dalam bentuk sandi-sandi atau lambang-lambang seperti kata-kata, bunyi-bunyi, gambar dan sebagainya. Melalui

saluran (*channel*) seperti OHP, film, dan lain sebagainya. pesan diterima oleh siswa melalui indera (mata dan telinga) untuk diolah, sehingga pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dipahami oleh siswa.

Dalam menciptakan iklim komunikatif guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai individu yang berbeda-beda, yang memerlukan pelayanan yang berbeda pula, karena siswa mempunyai karakteristik yang unik, memiliki kemampuan yang berbeda, minat yang berbeda, memerlukan kebebasan memilih yang sesuai dengan dirinya dan merupakan pribadi yang aktif. Untuk itulah kemampuan berkomunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan.

Kemampuan itu menurut Raka Joni mencakup: a) kemampuan guru mengembangkan sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran; b) kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran; c) kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran; d) kemampuan guru untuk mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun usaha guru dalam membantu mengembangkan sikap positif pada siswa misalnya dengan menekankan kelebihan-kelebihan siswa bukan kelemahannya, menghindari kecenderungan untuk membandingkan siswa dengan siswa lain dan pemberian insentif yang tepat atas keberhasilan yang diraih siswa. Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran bisa dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa dan orang lain, sikap responsif, simpatik, menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar (Imran, 1995). Dengan terjalinnya keterbukaan, masing-masing pihak merasa bebas bertindak, saling menjaga kejujuran dan saling berguna bagi pihak lain sehingga merasakan adanya wahana tempat bertemunya kebutuhan mereka untuk dipenuhi secara bersama-sama.

Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh berkaitan dengan penyampaian materi di kelas yang menampilkan kesan tentang penguasaan materi yang menyenangkan. Karena sesuatu yang energik, antusias, dan bersemangat memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru yang seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis, mempertinggi komunikasi antar guru dengan siswa, menarik perhatian siswa dan menolong penerimaan materi pelajaran.

Paling tidak ada dua pertimbangan dasar yang penting kita perhatikan untuk menjawab mengapa komunikasi pembelajaran menjadi keharusan. *Pertama*, dunia pendidikan sangat membutuhkan sebuah pemahaman yang holistik, komprehensif, mendasar dan sistematis tentang pemanfaatan komunikasi dalam implementasi kegiatan belajar-

mengajar. Tanpa ruh komunikasi yang baik, maka pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas *output* yang diharapkan. Dalam konteks ini, komunikasi pendidikan bisa kita sejajarkan pentingnya dengan metodologi pengajaran, manajemen pendidikan dan lain-lain.

Kedua, komunikasi pendidikan akan menunjukkan arah dari proses konstruksi sosial atas realitas pendidikan. Sebagaimana dikatakan teoritis sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam *social construction of reality*, yang memahami bahwa realitas itu dikonstruksi oleh makna-makna yang dipertukarkan dalam tindakan dan interaksi individu-individu. Sehingga dapat kita pahami bahwa realitas itu dinamis dan intersubyektif. Mengkonstruksi makna tentu tak lepas dari proses pelebagaan dan legitimasi untuk memaparkan sesuatu sehingga terpolakan dan menjadi kenyataan obyektif. Sekaligus juga terdapat internalisasi sebagai dimensi subyektif dari proses konstruksi tersebut. Artinya, komunikasi pendidikan bisa memberi kontribusi sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Komunikasi Instruksional

Jika dilihat dari asal katanya, kata instruksional berasal dari kata *instruction*, yang memiliki arti pengajaran, perintah atau instruksi. Menurut *Webster's Third International Dictionary of The English Language* bahwa instruksional berarti memberi pengetahuan atau informasi khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu (Yusup, 2010). Berdasarkan pendapat tersebut, komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan, yakni merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang khusus untuk menanamkan pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku yang lebih baik di masa yang akan datang. Perubahan yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor (Yusup, 2010).

Lebih lanjut menurut Yusup penjabaran tiga aspek dimaksud, aspek kognisi yaitu cara berpikir dalam memecahkan masalah dan mengingat, aspek afeksi yaitu untuk merubah sikap dan nilai, serta aspek psikomotor yaitu untuk merubah perilaku siswa, siswa mau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran, dan dengan kemampuan yang dimiliki siswa mampu untuk memecahkan masalah dan mengerjakan sesuatu yang diinstruksikan oleh guru. Komunikasi dalam sistem instruksional kedudukannya dikembalikan ke fungsi asal, yaitu sebagai alat untuk merubah perilaku sasaran (edukatif). Komunikasi instruksional berperan penting dalam mengelola proses-proses komunikasi yang

secara khusus dirancang untuk tujuan memberikan nilai tambah bagi pihak sasaran. Adapun manfaat adanya fungsi komunikasi instruksional antara lain efek perubahan-perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, dapat dikontrol atau dikendalikan dengan baik (Yusup, 2010).

Objek kajian komunikasi secara murni mempunyai bidang garapan yang umum dan luas karena meliputi segala aspek kehidupan manusia. Dalam pendidikan, bidang kajiannya ditekankan pada aspek-aspek pendewasaan atau pemandirian manusia secara utuh. Sedangkan untuk bidang instruksional bersifat lebih langsung menyentuh sasaran-sasaran yang lebih praktis dan operasional mengenai strategi atau metode dalam melaksanakan tindakan komunikasi dengan harapan terjadi proses perubahan perilaku pada pihak sasaran pada situasi yang berbeda-beda (Yusup, 2010).

Di samping itu, untuk mendukung proses pembelajaran pada kegiatan komunikasi instruksional maka dibutuhkan media instruksional yang digunakan untuk memberikan kelancaran proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, komunikasi instruksional tidak selalu berjalan mulus karena akan selalu ada hambatan yang menghalangi kelancaran komunikasi instruksional. Hambatan yang terjadi dapat berasal dari diri komunikan, media atau saluran, dan juga dari komunikator. Komunikasi instruksional merupakan komunikasi dalam pengajaran di kelas, guru sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan, sedangkan pesan yang akan disampaikan adalah materi yang akan diajarkan di dalam kelas. Orientasi komunikasi instruksional lebih banyak kepada orang-orang yang belajar, bukan kepada pihak yang mengajar.

Proses Komunikasi Instruksional

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi termasuk juga suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.

Komunikasi merupakan suatu proses yang mempunyai komponen dasar sebagai berikut: Pengirim pesan, penerima pesan dan pesan. Segala hal dalam komunikasi selalu berubah. Kita dan orang yang kita ajak berkomunikasi, begitu juga lingkungan yang ada selalu berubah (Devito, 1997). Sendjaya (1993) menambahkan, komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengelolaan pesan yang terjadi dalam

diri seseorang dan atau diantara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, maka proses belajar mengajar dilihat dari sudut pandang komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, ide, fakta, makna dan konsep yang sengaja dirancang sehingga dapat diterima oleh komunikan yaitu siswa.

Proses komunikasi instruksional diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai sarana maupun sebagai fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran. Dalam memberikan pembelajaran harus menggunakan metode atau cara-cara khusus agar tujuan dari proses pendidikan yang dilakukan dapat tercapai dengan baik. Kegiatan intruksional tidak saja menyentuh kelas-kelas formal, tetapi juga kelas-kelas informal (Angraini, 2016). Karena itu, pembahasannya pun tidak bisa diarahkan kepada salah satu kelompok kelas tadi karena bagaimanapun kedua jenis kelas itu mempunyai ciri khasnya sendiri. Perbedaan-perbedaan ini perlu mendapat perhatian komunikator dalam melakukan kegiatannya.

Menurut Munib (2005:76) faktor Proses Instruksional yang kurang memadai bagi situasi pembelajaran seperti cara mengajar guru, sikap guru, kurikulum, alat Bantu mengajar, ruang kelas dan sebagainya. Menurut Muhibbin Syah (Syah, 2011) baik buruknya situasi proses belajar mengajar dan tingkat pencapaian hasil proses instruksional itu pada umumnya bergantung pada faktor-faktor yang meliputi: 1) karakteristik siswa; 2) karakteristik guru; 3) interaksi dan Metode; 4) karakteristik kelompok; 5) fasilitas fisik; 6) mata pelajaran; dan 7) lingkungan alam sekitar.

Teori Interaksionisme Simbolik

Untuk membuat penelitian ini lebih komprehensif, penelitian ini menggunakan suatu persepektif atau kerangka konseptual yang dikenal dengan nama Interaksionisme Simbolik. Perspektif ini berusaha untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka.

Perspektif interaksionisme simbolik secara singkat dapat didasarkan pada tiga premis dasar. *Pertama*, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Individu dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan

bahasa. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial (Mulyana, 2008: 60).

Beberapa konsep penting yang digunakan dalam model ini adalah diri (*self*), diri yang lain (*others*), simbol, makna, penafsiran, dan tindakan. Model komunikasi interaksional ini sebenarnya sangat sulit untuk digambarkan dalam suatu model diagramatik, karena sifatnya yang kualitatif, nonsistemik, dan nonlinier. Model verbal lebih sesuai digunakan untuk melukiskan model ini (Mulyana, 2008).

Blumer dalam hal ini mengemukakan tiga premis yang menjadi dasar model ini. *Pertama*, manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol nonverbal, lingkungan fisik). *Kedua*, makna didapatkan dan berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. *Ketiga*, makna diciptakan, dipertahankan, diubah dan dikembangkan lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena individu terus berubah, maka masyarakat pun ikut berubah melalui interaksi.

Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*. *Pertama*, Pikiran (*Mind*). Pada interaksi mereka manusia menafsirkan tindakan verbal dan non verbal. Bagi Mead, tindakan verbal merupakan mekanisme utama manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi social mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*); *kedua*, Diri (*Self*). Inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang “diri” (*self*) dari George Herbert Mead. Mead seperti juga Cooley menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi social individu dengan orang lain. Diri tidak terlihat sebagai yang berada dalam individu seperti aku atau kebutuhan yang teratur, motivasi dan norma serta nilai dari dalam. Diri adalah definisi yang diciptakan orang melalui interaksi dengan yang lainnya di tempat ia berada. Dalam mengkonstrak atau mendefinisikan aku, manusia mencoba melihat dirinya sebagai orang lain, melihatnya dengan jalan menafsirkan tindakan dan isyarat yang diarahkan kepada mereka dan dengan jalan menempatkan dirinya dalam peranan orang lain (Moleong, 2005).

Ketiga, Masyarakat (*society*). Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh

individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi diciptakan dan dibentuk oleh individu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tradisi interaksionisme simbolik, yaitu suatu metode untuk memaparkan serta menjelaskan kegiatan atau objek yang diteliti yang berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain (Denzin, K Norman; Lincoln, 2009). Data yang dihasilkan dari deksriptif kualitatif berupa data deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2005).

Data lapangan diperoleh dengan cara: 1). Observasi terhadap komunikasi instruksional dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung di SMKN 1 Kota Bengkulu, baik guru sebagai komunikator komunikasi instruksional maupun siswa sebagai komunikannya. 2). Wawancara mendalam kepada informan yang diambil dari guru dan siswa yang dijadikan sebagai obsever dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara juga dilakukan dengan pihak pimpinan sekolah untuk.

Informan dalam penelitian ini diambil dari guru dan siswa yang memiliki kapabilitas dan kompeten untuk memberikan data secara maksimal. Sedangkan pengambilan sampelnya dengan teknik *purposif sampling* (peneliti memilih informan secara bertujuan). Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisa interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubermann yang terdiri: 1) Pengumpulan data; 2) Reduksi data; 3) Penyajian data 4) Penarikan simpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengkonstruksi proses komunikasi instruksional dalam pembelajaran vokasional. Penelitian yang bertradisi interaksionisme simbolik mengedepankan bagaimana pertukaran simbol dari ineraksi yang terjalan antara guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan dalam proses pengajaran.

Hasil penelitian ini untuk melihat bagaimana proses komunikasi instruksional dalam pembelajaran vokasional di SMKN 1 Kota Bengkulu melalui pengamatan langsung dan wawancara kepada beberapa informan penelitian, sehingga diperoleh fakta-fakta hasil di lapangan mengenai komunikasi intruksional, mengingat model pembelajaran vokasional agak berbeda dengan model pembelajaran di sekolah umum diperlukan kreativitas guru dalam

berinteraksi dengan siswa. Untuk itu diperlukan komunikasi intruksional yang membantu mengarahkan pemahaman guru terhadap pentingnya kreativitas dalam pembelajaran, komunikasi intruksional merupakan sebuah proses dan kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus yang bertujuan untuk meningkatkan nilai.

Proses Komunikasi Intruksional Dalam Pembelajaran Vokasional di SMKN 1 Kota Bengkulu

Secara konseptual proses komunikasi merupakan gambaran tentang bagaimana komunikasi berlangsung antara pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas komunikasi. Dalam pembelajaran, proses komunikasi intruksional merupakan baik atau buruknya situasi cara mengajar guru, sikap guru, kurikulum, alat bantu mengajar, ruang kelas dan lain sebagainya untuk meningkatkan pencapaian hasil (Syah, 2011). Beberapa proses intruksional pada umumnya bergantung kepada cara guru menyampaikan pesan kepada siswa-siswanya yang memiliki banyak perbedaan karakteristik dengan program yang diberikan dan yang berpengaruh dengan lingkungan sekitar.

Pada umumnya untuk pencapaian hasil proses intruksional itu bergantung pada faktor-faktor yang meliputi: *pertama*, Karakteristik siswa. Siswa di sekolah vokasi atau kejuruan merupakan siswa yang secara kompetensi sudah memiliki skill dasar dalam bidang keahlian tertentu. Dalam proses komunikasi intruksionalnya untuk siswa yang berasal dari jurusan berbeda, membutuhkan interaksi komunikasi verbal dan nonverbal yang berbeda dan harus ada penekanan tertentu dalam penyampaian materi oleh guru kepada siswa melalui pesan nonverbal. 2) karakteristik guru merupakan guru yang ramah, tegas dan sopan terhadap siswa agar siswa dapat meniru sikap atau tutur bahasa guru yang mengajar. Setiap dalam kelas guru yang mengajar selalu menjaga tutur kata kepada semua siswa. 3). Interaksi dan metode merupakan komunikasi dua arah yang dilakukan guru ke siswa maupun siswa ke guru. Para guru melakukan interaksi dengan siswanya melalui komunikasi yang jelas agar pesan yang disampaikan tercapai. Seperti melakukan tanya jawab tentunya guru yang menjawab memberikan penjelasan yang benar dan jelas. 4) Fasilitas fisik merupakan segala sesuatu yang berupa benda atau yang dapat dibedakan, yang mempunyai peranan dalam memudahkan dan memperlancar suatu kegiatan. Fasilitas fisik yang ada di SMKN 1 Kota Bengkulu di ruang kelas berupa peralatan praktikum, meja, lemari, papan tulis, spidol, penghapus, air minum, karpet dan kotak infak. 5) lingkungan sekitar. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap siswa tentunya karena lingkungan yang buruk akan merubah siswa tersebut malas belajar sesuai dengan zaman sekarang yang teknologi sudah mempengaruhi sikap manusianya. Namun, jika lingkungan sekitarnya yang baik maka akan berpengaruh baik pula untuk siswa tersebut.

Proses komunikasi intruksional ini melibatkan simbol-simbol nonverbal seperti gerakan mulut, dari guru yang mengucapkan ayat perayat alquran dan intonasi suara yang

jelas agar siswa dapat membenarkan bacaan alqurannya. Didalam proses belajar para guru harus bisa membaca situasi kondisi siswa atau kelas agar siswa bisa menerima pesan yang disampaikan guru dengan cara salah satunya memberikan motivasi-motivasi pentingnya membaca dan menghafal alquran agar semangat menghafal. kesadaran manusia untuk membaca dan menghafal alquran tergantung dari motivasi diri masing-masing. Jika sadar pentingnya membaca dan menghafal alquran maka proses tersebut akan terlaksana dan target akan tercapai. Para guru tidak hanya memberikan motivasi kepada siswa dalam proses komunikasinya namun guru yang mengajar sesekali memberikan games hafalan. Ini diterapkan agar proses komunikasi berjalan lancar, dan siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Proses ini biasa digunakan oleh siswa anak-anak. Proses komunikasi intruksional yang digunakan ustad ini tentunya diiringi dengan siswa yang bersungguh-sungguh, mau berdoa dan istiqomah. Istiqomah merupakan target yang dicapai agar mengetahui waktu yang cocok untuk menambah hafalan contohnya menghafal ditempat yang sepi atau menghafal sebelum tidur karena dengan kita bisa mengetahui waktu yang cocok kita bisa lebih fokus dan cepat menghafal.

Pada proses pembelajaran, hal penting yang harus diperhatikan tidak hanya metode mengajar namun juga media pembelajaran. Media yang digunakan di SMKN 1 Kota ini yaitu berupa media cetak seperti buku pegangan/modul, media video, alat peraga pratikum. Buku pegangan/modul yang diberikan ke setiap siswa untuk mengaplikasikan instruksi yang diberikan oleh guru. Dengan adanya buku pegangan/modul, siswa akan terlatih untuk membaca dan memperhatikan setiap bacaan yang ada di dalam buku. Namun untuk media video berupa pemutaran film dan video dalam proses belajar mengajar dapat menjelaskan banyak hal tentang teknis aplikasi vokasi jurusan yang ada. Film dan video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, mempersingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Hasil penelitian ini adalah komunikasi instruksional yang diterapkan dalam mengajar siswa vokasional adalah komunikasi secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal berupa kata-kata yang sederhana. Komunikasi non verbal yang dilakukan berupa gerakan tubuh. Selain itu, juga ditemui adanya komunikasi interpersonal. Jadi, guru mengajar secara individual. Kegiatan instruksional dimulai dengan sesi pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi pelajaran. Kemudian, kegiatan instruksional diakhiri dengan kegiatan evaluasi, dimana guru melakukan penilaian terhadap siswa. Proses instruksional, yang digunakan di terdiri dari berbagai macam proses seperti proses komunikasi primer seperti berbicara langsung tanpa menggunakan media, dan proses komunikasi sekunder

dengan menggunakan media kedua setelah kata-kata untuk menyampaikan materi kepada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian penelitian ini menyimpulkan bahwa proses komunikasi instruksional yang diterapkan dalam mengajar siswa vokasional di SMKN 1 Kota Bengkulu adalah komunikasi secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal berupa kata-kata yang sederhana. Komunikasi non verbal yang dilakukan berupa gerakan tubuh. Proses instruksional, yang digunakan di terdiri dari berbagai macam proses seperti proses komunikasi primer seperti berbicara langsung tanpa menggunakan media, dan proses komunikasi sekunder dengan menggunakan media kedua setelah kata-kata untuk menyampaikan materi kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, H. W. (2016). Komunikasi Instruksional Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menghafal Alquran di Maqdis Kota Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *JOM FISIP*, 3(2), 1–15.
- Aziz, A. (2017). Komunikasi pendidik dan peserta didik dalam pendidikan islam. *Jurnal Mediakita*, Vol.1(2), 173–184.
- Denzin, K Norman; Lincoln, Y. S. (2009). *Hanbook of Qualitative Research*. (Dariyanto, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia Kuliah Dasar*. (M. Agus, Ed.) (Alih Bahas). Jakarta: Professional Book.
- Gunawan, A. H. (2010). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet-20). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2008). *Metode Penelitian Kaulitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutirman. (2012). Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran. Retrieved from <http://tirman.wordpress.com/komunikasi-efektif-dalam-pembelajaran/>. [20 Januari]
- Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tasmara, T. (1997). *Komunikasi Dakwah* (Cet. II). Jakarta: Gaga Media Pratama.
- Yusup, P. M. (2010). *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.